

Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Muslimin

Muslimin_uin@radenfatah.ac.id

Achmad Syarifuddin

Achmadsyarifuddin_uin@radenfatah.ac.id

Rahmat Hidayat

hrahmat427@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Abstract, *studying communications in a activity of life, meant so that we earn to do interaction two direction or many direction reciprocally to bear input and also result of. Therefore process transformasi assess Islami through communications basically aim to to free human being of stupidity, depended, and grind. process of Transformasi assess Islam earn teraktualisasi in family, and also school of pesantren. Maisonette of Pesantren Al-Ittifaqiah represent one of the maisonette of pesantren modern exist in south sumatera provinsi precisely in sub-province of ogan strop district of indralaya. In course of learning and teaching it communications all santri obliged to use Arab language and English, this matter is meant science to application santri can which in earning in face of epoch challenge. Ustadz represent one who teach theologys in maisonette of pesantren. Besides as builder of ustadz have responsibility as counsellor of santri. Interaction between ustadz with this santri represent form of communication of interpersonal.*

Keyword: Komunikasi Interpersonal, Ustadz, Maisonne Of Pesantren

A. Pendahuluan

Mempelajari komunikasi dalam suatu kegiatan kehidupan, dimaksudkan agar kita dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Juga agar kita dapat mengetahui bagaimana, interaksi dipergunakan secara efektif untuk membantu mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu. Jack Malloran dalam bukunya yang berjudul “*Applied Human Relation*” pada salah satu bab mengetengahkan bahwa terwujudnya suatu interaksi timbal balik biasanya terjadi apabila. *Pertama*, adanya individu-individu yang berkomunikasi satu sama lain. *Kedua*, individu-individu itu berkeinginan

untuk berbuat sesuatu. *Ketiga*, perbuatan itu adalah dalam rangka mencapai tujuan.¹

Dengan perkataan lain, bahwa komunikasi dapat terjadi, harus ditentukan pula oleh kerjasama dari orang-orang yang mempunyai keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang tak mungkin bisa dicapai apabila dilakukan oleh satu pihak saja. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan, dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan, dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial dan menciptakan transformasi nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial dan dapat menciptakan transformasi nilai sosial yang Islami, serta membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik simbol verbal maupun non verbal.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya.² Selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai transformasi nilai agama, sosial, dan pendidikan. Apalagi di zaman modern saat ini perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat transformasi nilai Islam sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islami melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan.

Gejala-gejala kemerosotan moral dewasa ini benar-benar mengawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah

¹ Agus Toha, *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012), hlm. 9.

² *Ibid*, hlm. 11

tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya. Melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, dan pesta obat-obatan terlarang. Bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan amoral lainnya. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan di madrasah atau sekolah, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.³

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan pesantren. Pendidikan agama merupakan bagian yang amat sangat penting, yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai-nilai akhlak.⁴ Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang berbasis agama karena menjadi rumah kedua bagi setiap insan untuk mendapatkan pendidikan serta ilmu pengetahuan setelah keluarga yaitu rumah.

Pendidikan di rumah menjadi yang pertama bagi setiap insan sebelum mengenal lingkungan luar rumah, orang tua sebagai guru bagi setiap anak-anaknya memberi pengetahuan dasar serta tatacara bergaul dalam setiap dimensi kehidupan, pengetahuan, dan contoh yang baik. Orang tua dapat membina serta

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012) Cet. Ke4. hlm. 204

⁴Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 88

membangun pondasi dasar akhlak anak-anak sehingga dalam perjalanan hidupnya menjadi baik.

Pendidikan nilai-nilai akhlak tidak akan pernah bisa dipisahkan dari pendidikan serta komunikasi yang baik di sekolah atau di pondok pesantren. Pondok pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan manusia, nilai-nilai akhlak menjadi pondasi Islam setelah akidah. Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi sabagai *rahmatan lil alamin* menjadi *khotamul anbiya* yang menjadi panutan akhlak bagi seluruh umat manusia sebagai *uswatun hasanah* serta menyempurnakan akhlak manusia, yaitu akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam ajaran Islam, pendidikan nilai-nilai akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman itu adalah prilaku, ucapan, dan sikap. Iman adalah istilah maknawi, dan sedangkan nilai-nilai akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁵

Pesantren merupakan betuk dari lembaga pendidikan yang bernuansa religius, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi-generasi yang Islami, seiring dengan berkembangnya zaman. Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan fungsi pesantren, yaitu: *Pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*, reproduksi ulama.⁶

Lingkungan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan

⁵ U Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 79

⁶ Masyhud dan Khusnurdiro, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 90

generasi muda yang Islami seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar dan mengajar semua santri diwajibkan tinggal di asrama, hal ini berguna agar semua santri lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan proses belajar dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Mencari ilmu dipesantren sesuai dengan kewajiban menuntut ilmu yang dituliskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman di dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah: 11)⁷

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di provinsi Sumatera Selatan tepatnya di kabupaten Ogan Ilir kecamatan Indralaya. Dalam proses belajar dan mengajarnya pondok pesantren ini mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, aqidah, akhlak, dan lain sebagainya. Sehingga, dengan adanya materi agama seperti ilmu-ilmu agama tersebut nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa para santri.

Dalam proses belajar dan mengajarnya komunikasi semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam menghadapi tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa selain mempelajari ilmu agama, pesantren mengharapkan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 542

kepada setiap santri bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda (heterogen).

Ustadz merupakan orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembina dan juga pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah, aplikasi nilai-nilai religius atau keagamaan maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi mengenai hal tersebut, ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik. Sebab dengan adanya teladan dari ustadz itulah penanaman nilai-nilai agama cepat di hati para santri.⁸

Setiap harinya para ustadz dan santri selalu berhadapan dan berkomunikasi, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam kegiatan lainnya, yaitu kegiatan ekstra kulikuler seperti kegiatan muhadhoroh dan mutola'ah, yang dilaksanakan setiap malam dan sehabis subuh. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara ustadz dan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari pengalaman ibadah santri yang telah disyari'atkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlak yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada dilingkungan pondok pesantren.

Selain menjadi salah satu pondok modern terbesar di indralaya, pondok pesantren Al-Ittifaqiah memiliki visi yaitu mewujudkan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul.⁹

⁸ Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Nilai Sosial*, (Jakarta: Panamadani, 2005) Cet. Ke2. hlm. 191

⁹ <http://ittifaqiah.ac.id/visi-misi-al-ittifaqiah>

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis di dalam skripsi ini yaitu sering kali terjadinya santri meninggalkan pondok tanpa izin. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar para santri, akibatnya santri tidak mendapatkan pengetahuan mata pelajaran secara sepenuhnya baik itu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan. Berdasarkan analisis komunikasi interpersonal ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri. Sehingga membuat ketidak harmonisan hubungan antara santri terhadap ustadznya.

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat dan baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan mengenai agama di kelas saja, tetapi juga memberi pembinaan kepada santri dengan dialog antara ustadz dan santri yang dilakukan intens pada setiap malam.

a. Rumusan masalah

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?

b. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang di terapkan ustadz kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Segi teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi pada jurusan komunikasi penyiaran Islam.

b. Segi praktis

Sabagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi ustadz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah atau pun pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pengajaran dan pembinaan santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

c. Kerangka teori

Secara etimologi, menurut Onong Uchjana Effendy, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicato* , dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini adalah sama makna.¹⁰ Jadi komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan.

Secara terminologis, menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan secara peragmatis, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung.¹¹ Jadi Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain agar orang tersebut melakukan apa yang telah disampaikan oleh komunikan.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar manusia seperti yang dinyatakan oleh Joseph A. Devito adalah proses dari pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang segera atau langsung.¹²

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5

¹² Dedy Djamaluddin Malik dkk, *Komunikasi Persuasif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 184

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa, definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seseorang komunikan atau lebih yang dilakukan saling bertatap muka. Komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap dan prilaku seseorang, karena sifatnya dialogis yang berupa percakapan. Jadi *feed back*-nya bersifat langsung, sehingga komunikator mengetahui langsung tanggapan komunikan pada saat komunikasi dilakukan.

Tinjauan mengenai penanaman nilai-nilai akhlak, Mukhtar Effendy mengartikan nilai sebagai hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia.¹³ Sedangkan Lorens Bagus menyebutkan nilai sebagai harkat kualitas suatu hal yang dianggap istimewa dan yang disukai, karena mempunyai nilai yang tinggi.¹⁴

Zainuddin dkk mengartikan akhlak sebagai ibarat (sifat atau keadaan) dari prilaku yang konstan (tetap) yang meresap kedalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁵ Sedangkan M. Ali Hasan dkk, mengartikan Akhlak sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.¹⁶

Dari definisi-definisi tersebut diketahui bahwa, nilai akhlak merupakan suatu hal yang abstrak, yang digunakan seseorang untuk memberikan tanggapan atau persepsi terhadap tingkah laku manusia, baik itu terhadap tingkah yang baik maupun yang buruk, yakni dengan memberikan tanggapan bahwa tingkah laku seseorang itu baik ataupun buruk.

Nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai. Ini berkaitan dengan pembahasan akhlak, nilai dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan baik dan buruk. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia.

¹³ Mukhtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 894

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713

¹⁵ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102

¹⁶ M. Ali Hasan dkk, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 18

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.¹⁷

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademisi atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren mempunyai ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan terstruktur, murid dikelompokkan dalam kelas-kelas kemudian baru diperkenankan mengambil mata pelajaran berikutnya sesudah menyelesaikan mata pelajaran ditingkat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dipondok pesantren itu sendiri, yaitu pembentukan, transformasi ilmu pengetahuan dan pengkaderan ulama.¹⁸

Pesantren seperti halnya dunia akademik formal memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan yang berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pendekatan yang baik, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru dan yang bermacam-macam dengan mengacu pada firman Allah dan sabda rasulnya.

Karena memiliki ciri khas tersendiri, tradisi di pesantren setidaknya-tidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kyai yang tak lepas dari kehidupan keseharian antara normativitas pendidikan dengan pengamalan secara riil. Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang perannya sama dengan lembaga pendidikan formal, bahkan pesantren bisa dikatakan lebih banyak perannya, hal ini bisa dilihat dari model pengajarannya yang dilakukan selama satu hari penuh

¹⁷ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 76

¹⁸ Abdul Mukti dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 25

setiap harinya, sehingga santri bisa belajar ilmu umum maupun ilmu agama serta belajar tentang bagaimana berperilaku yang baik dengan siapapun dan dimanapun.

Proses dari komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dalam proses perkembangannya dibidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlak yang bagus dan perilaku yang baik sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren.

Oleh sebab itu, menanamkan nilai akhlak yang baik dibutuhkan materi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Materi yang dipilih untuk diajarkan di pesantren yaitu mengenai sifat-sifat mahmudah seperti pengendalian diri, sikap dan tatakrama sebagai pencari ilmu yang akan berhubungan baik dengan guru maupun dengan ilmu itu sendiri, sikap dan tatakrama dengan orang tua serta sikap tatakrama dengan teman sebaya.¹⁹

METODOLOGI

Adapun metode dari penelitian ini yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data langsung dari objek penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kualitatif yaitu data yang membentuk uraian, seperti: letak geografis Pondok

¹⁹ Abdul Mukti Bisri dkk, *Op. Cit*, hlm.28

Pesantren Al-Ittifaqiah, sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, biografi sejarah dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, keadaan ustadz dan santri, serta bagaimana pendidikan dan pembinaan santri yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

b. Sumber Data

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren Al-ittifaqiah, ustadz, dan perangkat pondok pesantren al-ittifaqiah yang turut mendukung selama penelitian ini.
- 2) Data sekunder adalah data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini. Seperti: data yang diperoleh dari arsip-arsip dokumentasi pondok pesantren Al-ittifaqiah, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada responden penelitian untuk mencari atau hal-hal yang akan diteliti.²⁰ Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan atau tanpa peran serta, yakni observer tidak secara penuh ikut berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Dengan kata lain, peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.

Obyek observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan akhlak santri, pendidikan formal-informal kepesantrenan,

²⁰ Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Salemba Medika), hlm. 99.

pelaksanaan muhadoroh, pelaksanaan muthola'ah serta kegiatan lain seperti aktifitas sehari-hari ustad dan santri.

2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung responden yang diteliti, metode ini memberikan hasil secara langsung. Dalam metode wawancara ini, dapat digunakan instrumen berupa pedoman wawancara kemudian daftar periksa atau *checklist*.²¹ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka. Wawancara baku terbuka adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan, kata-kata dan penyajian pun sama untuk setiap responden.²²

Dalam wawancara ini, pengambilan sampel dalam mengumpulkan datanya, peneliti menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Teknik sampling bola salju yaitu dimulai dari satu kemudian makin banyak, dimana peneliti bertanya kepada ustadz dan santri, tetapi dalam wawancara peneliti tidak harus mewawancarai semua obyek yang diteliti, melainkan memilih sample yang memenuhi kriteria secara berurutan, yaitu dengan bertanya kepada satu orang kemudian bertanya lagi kepada orang lain sampai mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan bertanya kepada ustadz yang bertugas membimbing dan mendidik santri, peneliti juga akan bertanya kepada santri yang mendapat bimbingan dari ustadz.

3) Dokumentasi

²¹ *Ibid*, hlm. 100.

²² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 17

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berasal dari dokumen asli. Dokumen asli tersebut dapat berupa gambar, tabel, atau daftar periksa, dan film dokumenter.²³

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumentasi yang ada di pesantren, seperti santri, data ustadz yang mengajar dan yang memberikan pembinaan kepada santri, data tentang keadaan pondok serta dokumen-dokumen lain yang bisa mendukung proses penelitian.

d. Analisis data

Setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan ketiga hasil data sementara dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dibuat kesimpulan, kemudian data-data itu diolah atau direvisi kembali menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian ini dapat dengan mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut nama-nama informan ustadz beserta jabatannya; *Pertama*, Nungcik, S.Pd.I M.M (Kepala Biro (DATSUKAM) Peribadatan, Pengasuhan, dan Keamanan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah). *Kedua*, Rahmat Gunawan, S.Pd.I (Wakil Kepala II Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Bagian Kesiswaan dan Kehumasan). *Ketiga*, Huzairi Gunardi, S.Pd.I (Wakil Kepala II Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Bagian Kesiswaan). *Keempat*, Syeh Ahmad Jamil (Staf DATSUKAM Santri Putra). *Kelima*, Helen Tarry Rianus Jipzen (Staf DATSUKAM Santri Putra). *Keenam*, Novitasari, S.Pd.I (Staf DATSUKAM Santri Putri). *Ketujuh*, Umi Mualifah (Staf DATSUKAM Santri Putri)

²³ Aziz Alimul Hidayat, *Op.Cit*, hlm. 100.

Dan berikut nama-nama informan santri, dan juga kelasnya; *Pertama*, Zafran Zidan Gunawan (Kelas X.D). *Kedua*, Joko Rinanda (Kelas IX.F). *Ketiga*, Safitri Wati (Kelas XII.J). *Keempat*, Dinda Valentin (Kelas XI.K)

A. Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Ustadz adalah seorang pembina yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di Pesantren. Selain sebagai pengajar, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai akhlak, maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai akhlak. Karena dengan adanya suri tauladan yang baik dari pembina itulah penanaman nilai-nilai akhlak dapat cepat ditangkap oleh hati para santri.

Adapun santri adalah orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada satu lembaga pendidikan khusus (Pondok Pesantren).²⁴

Pada penelitian ini, penulis meneliti secara komprehensif tentang komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sesuai arahan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini bahwa aspek penting dalam komunikasi interpersonal. Menurut Jalaluddin Rahmat beberapa aspek penting agar komunikasi berjalan dengan baik, yaitu:

1. Percaya (*Trust*)

Pada aspek percaya ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina dan juga santri adalah sikap saling mempercayai dalam menceritakan masalah kepada orang lain, juga berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek kepercayaan ini lebih menekankan bagaimana ustadz kepada santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan

²⁴ J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994), hlm. 1604

menjadi contoh bagi santri, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk saling percaya kepada ustadznya dalam segala yang dihadapi ataupun sebuah motivasi yang dimiliki dalam menjalankan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek kepercayaan ini dalam hal ini, cara ustadz membangun komunikasi kepada santri agar santri bersedia menceritakan semua masalah dan kesalahannya.

“Hal pertama yang kadang kita lakukan yaitu menjadi teman terdekatnya yang sering dia bergaul, yang sering dia bercerita. Bisa dibilang mencari pihak ketiga atau orang ketiga kita mencari bagaimana anak itu apakah dia punya permasalahan tersendiri itu biasanya kita lakukan setelah kita dapat kita lakukan karena kita sudah ada bahan dan bertanya dengan pihak ketiga tadi jadi kita langsung nembak dia dan dia mau bercerita.”²⁵

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan:

“Melibatkan orang ketiga teman dekatnya atau ustadz serta ustadznya sehingga tersampaikan apa yang menjadi permasalahannya selama ini. Jadi dicari orang yang paling dekat dengan anak tersebut.”²⁶

Sama seperti informan sebelumnya:

“Agar santri dapat menceritakan masalah atau kesalahannya dengan cara mendatangkan orang terdekatnya atau pihak ketiga, sehingga jika memang santri melakukan pelanggaran maka santri tidak bisa mencari alasan lain untuk berbohong.”²⁷

Informan lain mengatakan untuk membuat santri mengungkapkan semua masalah dan kesalahannya kita harus membuat santri menjadi nyaman terlebih dahulu, sehingga dengan rasa nyaman tersebut santri akan menceritakan masalah dan kesalahannya dengan terbuka, berikut pernyataannya:

²⁵ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

²⁶ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

²⁷ Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

“Pertama ketika kita ingin didengarkan orang maka kita harus menjadi pendengar, artinya kita berikan ruang kepada santri untuk menceritakan apa adanya, tanpa harus ditanya.”²⁸

Sama dengan informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Dan lagi-lagi kita panggil khusus tidak kita memanggil dia di depan orang banyak ditakutkan akan mempermalukan santri ini, setelah itu kita buat santri ini nyaman terlebih dahulu seperti dikasih minum dan lain-lain. Dan setelah itu baru kita gali informasinya dengan bertanya”²⁹

Sementara itu, informan lain juga mengatakan bahwa:

“Karena disini tinggal 24 jam berdampingan dengan santri sedikit-sedikit kita tahu seluk-beluk permasalahan santri, jadi untuk membuat itu kita bangun keakraban sejak lama.”³⁰

Sementara itu, informan selanjutnya mengatakan:

“Ya, kita sesuaikan dengan anaknya, kalau anaknya keras kita paksa dengan cara dibujuk sampai mengakui kesalahannya.”³¹

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan kepercayaan sikap kepada para ustadz yang menjadi sosok orang tua para santri jika berada didalam pesantren. Setiap ustadz menjadi contoh, dalam membangun komunikasi untuk menanamkan sikap kepercayaan santri kepada ustadznya, dalam menceritakan semua masalah dan kesalahannya yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sehingga harapan para ustadz untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dapat tercapai.

Pentingnya sikap percaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek dari sikap percaya yang diberikan santri kepada ustadz agar muncul *feedback* (umpan balik) yang baik

²⁸ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

²⁹ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

³⁰ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

³¹ Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

bagi santri dan juga ustadznya. Hasil wawancara penulis kepada santri mengenai aspek sikap percaya, salah satu informan mengatakan:

“Ya, ada sebagian yang saya ceritakan tetapi hanya sekedar untuk meminta nasehat.”³²

Sama seperti informan sebelumnya:

“Iya, menceritakan semua masalah dan kesalahan saya.”³³

Berbeda dengan informan sebelumnya informan ini mengatakan bahwa:

“Tidak, karena masalah atau kesalahan tersebut aib kita, tapi jika kita gelisah akan masalah tersebut maka kita bercerita dengan ustadz.”³⁴

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Tidak, karena tidak semua masalah pribadi dapat diceritakan kepada ustadz.”³⁵

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya sikap kepercayaan para santri untuk menjadikan ustadz sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk akhlak yang baik. Melihat umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek sikap percaya ini mampu meningkatkan terjadinya hubungan interpersonal sehingga santri memberikan sikap yang baik kepada ustadznya. Maka upaya ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri bisa dilihat dengan melalui upaya yang baik ustadz untuk sadar bahwa dengan membuka informasi, dan memberikan solusi melalui nasehat bisa terbentuknya akhlak santri yang baik.

2. Sikap Supportif

Pada aspek sikap supportif ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina maupun santri adalah sikap saling mengurangi sikap *defensive* untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik ketika berkomunikasi, juga upaya santri untuk saling mengurangi sikap *defensive*,

³² Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

³³ Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

³⁴ Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

³⁵ Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

tujuannya agar berkurangnya sikap bertahan ketika berlangsungnya komunikasi interpersonal. Sehingga tidak timbul rasa ketidak jujur dan rasa tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap supportif dalam hal ustadz ketika menjumpai santri yang tidak senang terhadap nasehatnya. Salah satu informan mengatakan bahwa:

“Ada memang terkadang santri-santri tidak setuju dengan nasehat kita. Kalau perinsip kami dipondok ini bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga memang betul-betul memposisikan diri sebagai pendidik orang tua kandungnya pun kadang ada anak yang tidak menyenangi apa yang disampaikan orang tua itu wajar. Suatu saat toh dia akan dapat menyadari, tidak sekarang ya mungkin nanti waktu dia sudah tidak sekolah.”³⁶

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Kalau ada santri yang tidak senang terhadap nasehat saya, yang namanya menyampaikan yang namanya dakwah pastinya ada yang menerima dan ada yang menolak, dan ketika ada yang menolak tidak masalah yang jelas tugas saya disini sebagai penyampai. Menyampaikan nasehat kita karena pembimbing itu hanya menyampaikan saja dan yang mengamalkan serta mengambil keputusan itu yang dinasehati bukannya yang menasehati, artinya tidak ada paksaan terhadap santri.”³⁷

Informan lain juga mengatakan:

“Caranya adalah dengan melibatkan pihak ketiga lagi orang tuanya, ustadz atau ustadzanya yang terdekat dengan santri itu. Ya, supaya yang disampaikan itu bermanfaat untuk dia.”³⁸

Selain itu, informan lain mengatakan bahwa:

³⁶ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

³⁷ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

³⁸ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

“Jika santri tidak suka dengan nasehat kita maka kita harus tetap istiqomah memberikan nasehat kepadanya agar santri dapat menyadari dengan sendiri atau memberi pengertian lain.”³⁹

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Bagi kami tidak ada kata putus asa, terus berusaha keras agar santri ini menerima nasehat kita.”⁴⁰

Sementara itu, informan lain juga mengatakan:

“Kita harus bisa membujuk agar santri mau menerima nasehat, karena nasehat yang diberikan pembimbing kepada santri bukan untuk kebaikan pembimbing melainkan untuk kepentingan santri itu sendiri agar santri tersebut menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.”⁴¹

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Ketika menjumpai kasus seperti ini, sekali lagi kita sampaikan kepada santri itu bahwa apa yang kita sampaikan sangat perlu bagi santri tersebut”⁴²

Mencermati hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa diperlukan sikap supportif antara ustadz dan santri sabagai wujud dalam tahap penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri. Penting adanya sikap supportif sebab ini akan mendukungnya proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Sehingga dalam prosesnya akan berjalan dengan baik dan ini bisa berefek pada proses mengajar dan belajar di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Memberikan dorongan kepada penulis untuk melihat efek dalam terbentuknya akhlak, yang ditinjau dari aspek sikap supportif ini setelah para santri mendapatkan bimbingan dari para ustadznya. Hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap supportif, salah satu informan mengatakan bahwa:

³⁹ Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁴⁰ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁴¹ Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁴² Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

“Ya, saya merasa senang apabila mendapat bimbingan dari ustadz karena saya jadi lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.”⁴³

Sama seperti informan sebelumnya mengatakan bahwa:

“Ya, karena kita membutuhkan untuk menjadi yang lebih baik, bahkan yang terbaik.”⁴⁴

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Ya, sangat senang karena bimbingan yang diarahkan oleh ustadz dapat menuntun kita dalam penyelesaiannya sehingga kita lebih bersemangat dalam menjalani hidup.”⁴⁵

Informan lain juga mengatakan:

“Ya saya senang, karena ustadz memberikan bimbingan dengan sabar dan menambah pengetahuan bagi saya.”⁴⁶

Dari hasil wawancara diatas, penulis bisa melihat bahwa proses penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh para ustadz berjalan dengan baik. Dalam prosesnya ustadz menyampaikan nasehat dengan sabar, sehingga setelah santri mengalami proses tersebut santri merasa sangat senang dan juga tumbuh nilai-nilai akhlak yang baik pada diri santri. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek supportif ini berjalan dengan maksimal dan penting dalam membangun komunikasi komunikasi ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, tanpa adanya sikap supportif ini antara ustadz dan santri maka upaya ustadz dalam penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

3. Sikap Terbuka

Pada aspek sikap terbuka ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik ustad maupun santri adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, juga berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek sikap terbuka ini lebih menekankan upaya yang diberikan ustadz kepada

⁴³ Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁴⁴ Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁴⁵ Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

⁴⁶ Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek keterbukaan dalam hal cara ustadz meyakinkan santri agar bersedia mendengarkan nasehatnya, salah satu informan mengatakan:

“Yang namanya membina dan juga santri ini banyak berbeda karakter, karena kita sistemnya lembaga pendidikan dan juga bagaimana pun mereka harus mau walaupun terkadang juga mereka harus kita paksa. Istilahnya kalau anak sekarang dengan melihat tontonan-tontonan, untuk meyakinkan itu terkadang kita bukakan media.”⁴⁷

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan:

“Untuk meyakinkan terkadang kita kasih perbandingan, ada contoh-contoh tergantung masalah yang terjadi.”⁴⁸

Sementara itu, informan lain mengatakan:

“Kita tekankan denan santri itu bahwa hati itu harus selalu disiram, maka jika disiram layaknya pohon akan tumbuh berkembang oleh sebab itu hati butuh siraman nasehat.”⁴⁹

Informan lain juga mengatakan:

“Meyakinkan kepada sisantri bahwa tujuan diberinya nasehat ini bukan untuk pribadi saya melainkan untuk santri itu sendiri supaya menjadisantri yang baik.”⁵⁰

Selain itu, informan lain mengatakan:

“Dengan cara melalui sebuah pendekatan contohnya seperti pemberian nasehat, bahwa sesuatu yang dilakukan oleh santri tersebut salah.”⁵¹

⁴⁷ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁴⁸ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁴⁹ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

⁵⁰ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Informan lain juga mengatakan:

“Kita harus bisa mengambil hatinya. Kalau tidak bisa maka kita mulai pendekatan dengan orang pihak ketiga atau orang terdekatnya.”⁵²

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Pada prinsipnya karakter anak-anak itu berbeda-beda, dan untuk menyakinkan santri kita terus memberinya nasehat supaya dia berubah menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.”⁵³

Mencermati hasil wawancara di atas penulis bisa menjelaskan bahwa, sangat diperlukan sikap terbuka dari santri kepada para ustadznya yang menjadi sosok orang tua para santri jika berada di lingkungan pesantren. Sikap ustadz bisa di jadikan contoh yang bijak dalam meyakinkan santri untuk menerima nasehat darinya, dengan meyakinkan santri untuk menerima nasehat, ini akan mendukung berjalannya proses penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sehingga sesuai harapan para ustadz dan juga sesuai dengan misi pondok untuk melahirkan santri yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pentingnya sikap terbuka dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan dorongan kepada penulis untuk melihat efek atau umpan balik dari sikap keterbukaan santri dalam menerima nasehat dari ustadz. Hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap terbuka, salah satu informan:

“Ya, karena kita mendapatkan saran yang baik untuk kebaikan kita maka kita harus merubahnya.”⁵⁴

Sama dengan informan sebelumnya, dia mengatakan bahwa:

“Ya, berubah karena apa yang sudah saya lakukan itu ternyata salah dan saya pastinya harus merubahnya.”⁵⁵

Informan lain juga mengatakan bahwa:

⁵¹ Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁵² Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁵³ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁵⁴ Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

⁵⁵ Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

“Ya berubah, namun tidak secara instant sebab untuk mengubah sikap tersebut membutuh waktu.”⁵⁶

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Berubah, tapi dengan cara perlahan.”⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya sikap terbuka antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ini akan mendekat santri pada sebuah keberhasilan. Mewujudan keinginan-keinginan mereka, dengan menerima nasehat dari para ustadz dan mengubah sikap mereka, bahwa dengan pengaplikasian sikap terbuka akan membawa mereka pada jalan kesuksesan, dan santri akan lebih percaya diri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Tanpa adanya sikap terbuka ini antara ustadz dan santri maka upaya ustadz dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

1. Faktor Penghambat Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memiliki beberapa penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor penghambat yang dijumpai adalah sebagai berikut:

a. Oknum yang sering melakukan pelanggaran di pondok

Faktor penghambat pertama ini merupakan masalah yang klasik ketika kita berada di lembaga yang berbasis pondok pesantren. Oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pondok cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan juga bimbingan yang diberikan oleh para ustadz. Seperti apa yang disampaikan oleh kedua informan berikut ini:

“Yang menjadi hambatan ini kadang-kadang anak yang pendiam ini, tidak mau terbuka. Karena tipe anak pendiam ini susah, dia ini hiper aktif tapi

⁵⁶ Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁵⁷ Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

pendiam tidak mau ngobrol. Tapi ketika di belakang anak ini banyak melanggar kadang minggat, merokok dan lain-lain. Ini yang menjadi hambatannya.”⁵⁸

“Lagi-lagi tergantung pada anak yang sulit untuk ditarik kelajan yang baik, karena sering melakukan pelanggaran.”⁵⁹

- b. Yang menyangkut tentang hal-hal yang mengenai perbedaan jenis kelamin

Pada faktor penghambat kedua ini merupakan masalah yang mendasar ketika kita berada di lembaga yang berbasis pondok pesantren. Selain ustadz memberikan nasihat verbal pastinya diselingi juga dengan pesan-pesan atau nasehat nonverbal. Dan yang menjadi kendala atau penghambat ketika ustadz berkomunikasi dengan santrinya yaitu ketika menyampaikan pesan nonverbal terutama kepada santri yang berbeda jenis kelaminnya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kedua informan berikut:

“Kalau menurut saya hambatan ketika berkomunikasi dengan santri karena ini lingkungan pesantren dan juga berbeda jenis kelamin, yang mendasar itu terkadang hal-hal yang terkait dengan sentuhan membuat rumit bagi kami secara pribadi. Dan saya terkadang meminta staff putri untuk terjun langsung.”⁶⁰

“Nah, yang menjadi hambatan ketika komunikasi dengan santri terutama santriwati yang menjadi hambatannya yaitu yang menyangkut tentang hal-hal kewanitaan.”⁶¹

⁵⁸ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁵⁹ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁶⁰ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian MTs, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

⁶¹ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

2. Faktor Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Ada beberapa faktor pendukung terwujudnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Faktor yang dimaksud di sini ada 2, yaitu:

- a. Adanya kedekatan yang sudah tercipta dari awal

Faktor pendukung ini tercipta karena nasehat, arahan, dan sejenisnya yang dilakukan oleh ustadz tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan juga pembinaan. Dalam hal ini juga ustadz dan santri sudah memiliki kedekatan sebelumnya, sehingga santri bisa lebih terbuka mengutarakan masalah mereka. Tanpa para ustadz harus bersusah payah berusaha agar santri menceritakan semua masalah dan kesalahan mereka. Sebagai mana yang telah disampaikan oleh narasumber berikut:

“Yang menjadi kemudahan karena kedekatan itu sudah tercipta dari awal dan juga adanya keterbukaan dari awal. Sehingga santri langsung menceritakan masalahnya tanpa harus diminta.”⁶²

- b. Tinggal berdampingan dengan santri dan berhubungan dengan santri selama 24 jam

Pada faktor pendukung kedua ini ustadz sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri yang berada di asrama pondok sehingga cepat untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan, ustadz dan santri hidup berdampingan dan juga berhubungan langsung dengan santri selama 24 jam. Dengan demikian mereka sudah tidak asing lagi dengan apa yang sudah dilakukan oleh santri. Jadi ketika memberikan bimbingan kepada santri, para ustadz mempertimbangkan hal tersebut agar santri dapat menerima bimbingan tersebut tanpa merasa terpaksa. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan berikut:

“Yang menjadi kemudahan adalah pertama karena anak santri kita tinggal di asrama sehingga cepat untuk berkomunikasi, kedua terkait dengan anak-anak di asrama ini karena pola kita adalah pola pesantren. Maka ketaatan

⁶² Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3Oktober 2017)

kepatuhan kemudian penghormatan masih tetap dipegang teguh oleh anak-anak kita jadi rasanya tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi dengan santri.”⁶³

Selain itu para ustadz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah adalah mayoritas alumni dari pondok. Sehingga sudah ada gambaran pada diri mereka mengenai kehidupan santri di pondok. Hal ini sangat membantu mereka dalam menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut:

“Karena sekali lagi selain saya sudah mengalami kehidupan di pondok, dan juga berhubungan dengan santri selama 24 jam. Jadi kita sedikit banyak tahu sifat santri jadi itulah yang menjadi kemudahannya.”⁶⁴

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan diperkuat dengan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berlangsung dengan efektif sebab mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang ada dalam proses komunikasi interpersonal. Aspek-aspek penting tersebut meliputi percaya (*trust*), sikap supportif, dan sikap terbuka. Percaya (*trust*), ustadz berusaha membangun komunikasi yang baik kepada santri, agar para santri menceritakan semua masalah dan kesalahannya tanpa adanya dorongan. Sikap supportif, ustadz berupaya menggali informasi dengan cara yang bijaksana kepada santri ketika berlangsungnya bimbingan upaya ini bertujuan untuk menghindari adanya sikap bertahan (*defensive*) dari santri. Sikap terbuka, menekankan upaya yang diberikan ustadz kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, bagitu pula sebaliknya.

⁶³ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian MTs, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

⁶⁴ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Kedua, hambatan yang ditemukan ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ketika berkomunikasi dengan santri bermasalah, baik dari segi komunikasi maupun hubungannya dengan santri hampir tidak ada hambatan yang serius, karena pada akhirnya santri mau menceritakan masalahnya. Ada sebagian ustadz pembimbing yang mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan santri. Hambatan tersebut diakibatkan oleh oknum santri yang sering melakukan pelanggaran, dan tidak memperdulikan aturan-aturan pondok. Sedangkan hambatan lainnya yaitu yang menyangkut tentang hal-hal yang mengenai perbedaan jenis kelamin antara ustadz dan santri.

Ketiga, Pendukung atau kemudahan yang ditemukan oleh ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, baik dari segi komunikasinya maupun hubungannya dengan santri terlihat banyak sekali. Pendukungnya dari segi komunikasinya berjalan dengan baik karena kedekatan yang sudah tercipta sejak awal. Sedangkan pendukung lainnya dari segi hubungan dengan santri terlihat harmonis dan akrab, hal ini disebabkan tempat tinggal ustadz dan santri berdamping sehingga memudahkan mereka untuk menjalin hubungan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini:

1. Kepada pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah terutama ustadz agar lebih memperhatikan kegiatan santrinya karena dengan hal tersebut pondok bisa menghasilkan santri yang sesuai dengan visi dan misi terbentuknya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
2. Kepada semua civitas akademik diharapkan setelah membaca penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk dapat mengembangkan ilmu komunikasi khususnya komunikasi penyiaran islam.
3. Kepada instansi terkait Kementerian Agama (KEMENAG) khususnya KEMENAG KAB.OI untuk terus memperhatikan dan memberikan bantuan moril maupun materil kepada semua lembaga pendidikan yang berbasis madrasah terutama berbasis pondok pesantren.

WAWANCARA

Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Huzairi Gunardi, Wakil Kepala II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Rahmat Gunawan, Wakil Kepala II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir. *Journal: Sistem Pembinaan Pondok Pesantren*. (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari)

Alimul Aziz Hidayat. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika

Amin Haedari dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta, IRD Press. 2005

Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005

Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996

Bahri Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002

Darajat Zakiah. *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994

Departemen Agama RI. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2006

- Departemen Agama. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA SMK dan MA*. Jakarta: DEPAG RI. 2004
- Djameluddin Dedy Malik dkk. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994
- Haedari Amin dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. 2005
- Indra Hasbi. *Pesantren Dan Transformasi Nilai Sosial*. Jakarta: Panamadani. 2005
- Kahar Mansyur. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Khairuddin dkk. Warfiah: *Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah: Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*. No.15 (April 2015)
- Liliweri Alo. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana. 2015
- M. Hasan Ali dkk. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra. 1996
- M. Hasan Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999
- Masyhud Dan Khusnurdiro. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2005
- Muhammad Zamroji. *Journal: Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. (STAI At-Tahdzib Jombang)
- Mukhtar Effendy. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya. 2001
- Mukti Abdul dkk. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005
- Musthafa dan Chusnan. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri. 2000
- Nata Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2012
- Olman Dahuri dan Nida' Fadlan. *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2015) hlm. 170
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000
- Salim Peter dan Salim Yeni. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1996

- Setiadi dan Usman. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana. 2011
- Shihab Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996
- Subakti Ramlan. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Surabaya: Airlangga University Press. 1984
- Toha Agus. *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2012
- U Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012
- Uchjana Onong Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993
- _____. *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995
- Ujang Nungcik. *KUPAS: Buku Panduan Santri Al-Ittifaqiah*. (Indralaya: -, 2016)
- Winarno Surahmad. *Pengantar Interaksi Belajar Organisasi Di Sekolah*. Bandung: Transito. 1996
- Yunus Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Al-Ma'arif. 1996
- Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991